

Pelatihan Manajemen Sistem Informasi *Digital* dalam Meningkatkan Mutu Layanan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari Kabupaten Tulungagung

Prim Masrokan Mutohar¹, Dendys Darmawan^{2*}, Meilinda Ade Prastiwi³
pmutohar@gmail.com¹, dendysdarmawan90@gmail.com^{2*}, meilindaade86@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Received: 30 12 2024. Revised: 12 03 2025. Accepted: 23 03 2025

Abstract : Information systems play a very important role in supporting the improvement of service quality in the current digital era, namely acting as the main foundation in service transformation, both in the public and private sectors. The challenges in managing administration and services at the Lubabul Fattah Tunggulsari Islamic Boarding School are still dominated by manual systems that are less efficient, resulting in delays in data processing, inaccuracy in managing information, and lack of transparency in Islamic boarding school management. This training is designed by providing practical guidance and technical simulations that can be implemented directly. This study uses the Participatory Action Research (PAR) method, which emphasizes the active involvement of participants in the process of identifying problems, designing solutions, and implementing and evaluating digital information system management training. The results obtained were an increase in participants' understanding and skills related to the use of digital information systems, especially the SIPonpes application, to support the management of administration and operations of Islamic boarding schools. Participants succeeded in integrating digital technology into their work processes, which include student data management, learning schedule management, and automatic creation of administrative and financial reports. Another result was the improvement of digital infrastructure through technical solutions provided to overcome obstacles during implementation, such as troubleshooting guides and direct technical assistance by the implementation team. Overall, this activity has succeeded in bringing about real positive changes in the modernization of Islamic boarding school services, while also providing a digital management model that can be replicated in other institutions.

Keywords : Digital Information System Management, Service Quality, Islamic Boarding School.

Abstrak : Sistem informasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung peningkatan mutu layanan pada era digital saat ini, yaitu berperan sebagai fondasi utama dalam transformasi pelayanan, baik di sektor publik maupun swasta. Tantangan dalam pengelolaan administrasi dan layanan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari masih didominasi oleh sistem manual yang kurang efisien, mengakibatkan keterlambatan dalam pengolahan data, kekurangtepatan dalam mengelola informasi, serta kurangnya transparansi dalam manajemen pesantren. Pelatihan ini dirancang

dengan menyediakan panduan praktis serta simulasi teknis yang dapat langsung diimplementasikan. Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif para peserta dalam proses identifikasi masalah, perancangan solusi, serta implementasi dan evaluasi pelatihan manajemen sistem informasi digital. Hasil yang diperoleh yaitu adanya peningkatan dalam pemahaman dan keterampilan peserta terkait penggunaan sistem informasi digital, khususnya aplikasi SIPonpes, untuk mendukung pengelolaan administrasi dan operasional pondok pesantren. Peserta berhasil mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses kerja mereka, yang mencakup manajemen data santri, pengelolaan jadwal pembelajaran, dan pembuatan laporan administrasi serta keuangan secara otomatis. Hasil lain adalah adanya perbaikan infrastruktur *digital* melalui solusi teknis yang diberikan untuk mengatasi kendala selama implementasi, seperti panduan *troubleshooting* dan pendampingan teknis langsung oleh tim pelaksana. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil membawa perubahan positif yang nyata dalam modernisasi layanan pondok pesantren, sekaligus memberikan model pengelolaan digital yang dapat direplikasi di institusi lainnya.

Kata kunci : Manajemen Sistem Informasi *Digital*, Mutu Layanan, Pondok Pesantren.

ANALISIS SITUASI

Sistem informasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung peningkatan mutu layanan pada era digital saat ini (Suhartono & Herdian, 2023; Sutrisnaniati, 2024). Sistem informasi tidak hanya menjadi alat pendukung, tetapi juga merupakan fondasi utama dalam transformasi pelayanan, baik di sektor publik maupun swasta (Yadi, 2016). Di tengah persaingan global yang semakin ketat, organisasi dituntut untuk memberikan layanan yang lebih cepat, efisien, dan akurat (Lestari, Shumaya Resty Ramadhani, Ridha, & Listiyanti, 2022). Sistem informasi digital memungkinkan pengelolaan data dan informasi secara *real-time*, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan pelanggan atau pengguna layanan (Juliansyah, 2024). Sistem informasi yang baik memiliki beberapa komponen utama, yaitu perangkat keras, perangkat lunak, data, prosedur, dan sumber daya manusia. Integrasi yang harmonis antara komponen-komponen tersebut sangat penting untuk memastikan sistem berjalan dengan optimal. Dalam konteks layanan masyarakat, penggunaan teknologi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga memperluas akses informasi kepada masyarakat luas (Setyawan, Nasar, Zulfatman, & Fajar, 2021; Wiranti & Frinaldi, 2023). Contohnya adalah pengelolaan antrian layanan berbasis digital, sistem pelaporan berbasis aplikasi, atau platform komunikasi dua arah antara pengguna layanan dan penyedia layanan.

Tantangan dalam pengelolaan administrasi dan layanan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari masih didominasi oleh sistem manual yang kurang efisien, mengakibatkan

keterlambatan dalam pengolahan data, kekurangtepatan dalam mengelola informasi, serta kurangnya transparansi dalam manajemen pesantren. Ketiadaan sistem informasi digital yang terintegrasi menyebabkan berbagai kendala, seperti kesulitan dalam pencatatan data santri, pengelolaan jadwal pembelajaran, serta penyusunan laporan administrasi dan keuangan secara cepat dan akurat. Selain itu, kurangnya pemahaman dan keterampilan teknis para pengelola pesantren dalam mengoperasikan teknologi digital menjadi faktor penghambat utama dalam optimalisasi layanan. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya pelatihan yang sistematis untuk meningkatkan kapasitas SDM dalam memanfaatkan sistem informasi digital, guna mempercepat proses administrasi, meningkatkan efisiensi kerja, serta memastikan transparansi dalam pengelolaan pondok pesantren.

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada peserta mengenai manajemen sistem informasi digital. Tujuan utama pelatihan ini adalah agar peserta dapat memahami konsep dasar sistem informasi digital, menguasai keterampilan teknis dalam penggunaannya, serta mampu mengelola dan memanfaatkan sistem informasi untuk mendukung operasional instansi atau organisasi mereka. Dalam konteks ini, peningkatan mutu layanan mencakup aspek kecepatan, ketepatan, dan transparansi, yang semuanya dapat dicapai melalui adopsi teknologi digital. Beberapa kajian ilmiah mendukung pentingnya pengelolaan sistem informasi digital dalam peningkatan mutu layanan (Paduppai, Hardyanto, Hermanto, & Yusuf, 2019). Menurut Laudon & Laudon dalam (Andriati, 2001) bahwa sistem informasi berperan sebagai "*strategic enabler*" yang memberikan keunggulan kompetitif melalui inovasi dalam layanan dan proses. Hal ini diperkuat oleh Jafar yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sistem informasi di sektor publik bergantung pada tiga faktor utama: kesiapan teknologi, kapabilitas sumber daya manusia, dan dukungan manajemen (AW, 2024).

SOLUSI DAN TARGET

Pemerintah Indonesia telah mendorong digitalisasi di berbagai sektor pelayanan publik melalui program *e-Government*. Pelatihan ini sangat relevan karena tidak semua organisasi memiliki sumber daya yang cukup untuk memahami dan mengelola sistem informasi digital secara optimal. Pelatihan ini dirancang untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan menyediakan panduan praktis serta simulasi teknis yang dapat langsung diimplementasikan. Melalui pelatihan ini, diharapkan peserta tidak hanya mampu menggunakan sistem informasi, tetapi juga memahami pentingnya pengelolaan data secara aman dan sesuai dengan prinsip keberlanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif para peserta dalam proses identifikasi masalah, perancangan solusi, serta implementasi dan evaluasi pelatihan manajemen sistem informasi digital di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggul Sari. Metode ini dipilih karena memungkinkan pendekatan kolaboratif antara peneliti, pengelola pesantren, serta peserta pelatihan dalam memahami tantangan yang dihadapi dan merancang strategi yang tepat guna meningkatkan mutu layanan pesantren. Melalui siklus tindakan yang melibatkan observasi, refleksi, dan perbaikan secara terus-menerus, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis peserta dalam mengoperasikan aplikasi SIPonpes, tetapi juga pada upaya mengembangkan sistem informasi digital yang sesuai dengan kebutuhan spesifik pesantren. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan tenaga kependidikan dan tenaga pendidik di Ponpes Lubabul Fattah Tulungagung sebagai subyek utama. Tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dirancang secara sistematis dan dapat dijelaskan melalui bagan berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai alur kegiatan.



Gambar 1. Alur kegiatan Pelatihan Manajemen Sistem Informasi *Digital*

Tahap perencanaan kegiatan ini bertujuan untuk memastikan kesiapan teknis, administratif, dan substansi pelatihan agar program berjalan lancar dan mencapai sasaran yang diharapkan. Proses ini diawali dengan diskusi bersama tenaga pendidik dan kependidikan Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung untuk mengidentifikasi kebutuhan utama terkait digitalisasi layanan. Hasil identifikasi ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang komprehensif, mencakup pengenalan sistem informasi digital, manfaat digitalisasi, serta keterampilan teknis dalam pengelolaan sistem informasi. Untuk mendukung pemahaman peserta, materi disusun dengan panduan praktis, ilustrasi visual, dan studi kasus aplikatif. Selain itu, perencanaan juga mencakup penyediaan perangkat, infrastruktur pendukung, serta penyusunan jadwal yang terstruktur agar pelatihan berlangsung optimal. Keberhasilan tahap ini bergantung pada komitmen dan kolaborasi antara tim pelaksana dan pihak pondok pesantren.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan manajemen sistem informasi *digital* di Ponpes Lubabul Fattah Tulungagung dilaksanakan selama tiga hari dengan agenda yang terstruktur untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam penerapan teknologi digital guna

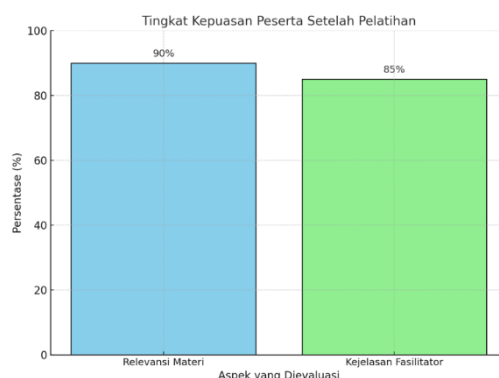
mendukung mutu layanan pendidikan dan administrasi. Hari pertama difokuskan pada pengenalan konsep dasar sistem informasi digital, mencakup elemen-elemen utama serta manfaatnya dalam meningkatkan efisiensi dan transparansi pengelolaan pesantren. Pada hari kedua, peserta mendapatkan pelatihan teknis terkait instalasi, konfigurasi, serta penggunaan fitur utama perangkat lunak untuk manajemen data santri, jadwal pembelajaran, dan pelaporan administrasi. Selanjutnya, peserta melakukan simulasi pengelolaan data guna memperkuat pemahaman mereka dalam penggunaan sistem digital. Hari ketiga diisi dengan diskusi dan evaluasi terhadap hasil simulasi, di mana peserta merefleksikan pengalaman mereka, mengidentifikasi tantangan, serta menyusun rencana implementasi sistem informasi digital di lingkungan pesantren, dengan pendampingan dari fasilitator guna memastikan keberlanjutan penerapan teknologi ini.

Tahap penugasan dalam pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa tenaga pendidik dan tenaga kependidikan Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung dapat mengimplementasikan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam penggunaan aplikasi SIPonpes. Peserta diberikan tugas sesuai dengan peran mereka, seperti tenaga pendidik yang bertanggung jawab atas input data pembelajaran, pemantauan kehadiran santri, serta penyusunan laporan akademik, sementara tenaga kependidikan fokus pada pengelolaan data administrasi, keuangan, dan pelaporan kegiatan operasional. Untuk mendukung kelancaran tugas, dilakukan monitoring dan pendampingan oleh tim pelaksana yang memberikan bantuan teknis serta evaluasi berkala guna memastikan efektivitas penggunaan aplikasi. Peserta juga diwajibkan menyusun laporan hasil penugasan yang mencakup pengalaman penggunaan aplikasi, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi pengembangan. Melalui tahap ini, diharapkan SIPonpes dapat terintegrasi dalam operasional pondok pesantren, mendukung efisiensi administrasi, dan meningkatkan mutu layanan secara berkelanjutan.

Tahapan evaluasi dan tindak lanjut dalam pelatihan ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan program serta memastikan peserta mampu menerapkan sistem informasi digital secara efektif di instansi mereka. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner kepuasan untuk menilai materi, kualitas fasilitator, dan relevansi pelatihan, yang hasilnya digunakan sebagai dasar perbaikan program di masa depan. Sementara itu, tahap tindak lanjut diwujudkan dalam bentuk pendampingan implementasi, termasuk konsultasi teknis, troubleshooting, dan evaluasi berkala guna membantu peserta mengatasi kendala dan memastikan sistem informasi digital dapat diterapkan secara optimal sesuai dengan kebutuhan institusi mereka.

HASIL DAN LUARAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui kuesioner kepuasan setelah pelatihan, tingkat kepuasan peserta menunjukkan hasil yang sangat baik. Data menunjukkan bahwa 90% peserta menilai materi pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan mereka dalam mengelola sistem informasi digital di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, 85% peserta merasa bahwa penyampaian materi oleh fasilitator dilakukan dengan cara yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami, sehingga mereka dapat mengikuti pelatihan dengan nyaman dan memperoleh manfaat yang optimal.

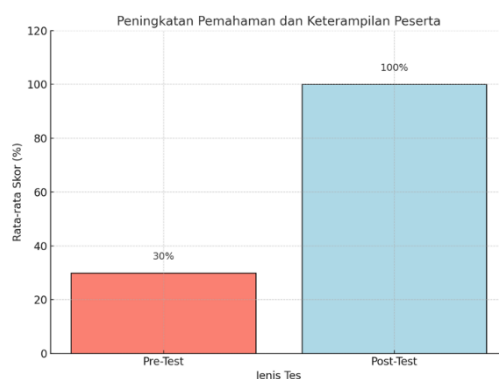


Gambar 2. Tingkat Kepuasan Peserta Setelah Pelatihan

Salah satu aspek yang sering disebutkan oleh peserta adalah perlunya penambahan sesi praktik dalam pelatihan mendatang. Hal ini bertujuan untuk memberikan waktu lebih bagi peserta untuk menguasai aplikasi SIPonpes secara teknis, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran praktis oleh Kolb (1984) dalam *Experiential Learning Theory*, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika melibatkan pengalaman langsung dan refleksi aktif dari peserta. Kepuasan peserta terhadap pelatihan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan program telah berhasil memenuhi harapan peserta dalam memberikan solusi terhadap kebutuhan mereka, seperti yang dijelaskan oleh Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006) dalam model evaluasi pelatihan empat level, di mana tingkat kepuasan peserta (Reaction) menjadi langkah awal penting dalam mengevaluasi efektivitas suatu pelatihan. Bukti keberhasilan ini juga didukung oleh komentar langsung dari peserta yang merasa bahwa materi yang disampaikan sangat aplikatif dan relevan dengan tantangan operasional di pondok pesantren. Namun, saran untuk menambah waktu praktik akan menjadi perhatian utama untuk meningkatkan efektivitas pelatihan di masa depan. Kombinasi antara materi yang relevan, fasilitator yang kompeten, dan metode pembelajaran yang interaktif telah terbukti menjadi kunci keberhasilan pelatihan ini.

Hasil evaluasi pemahaman peserta selama pelatihan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, sebagaimana terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan sebelum

dan setelah pelatihan. Sebelum pelatihan dimulai, rata-rata nilai *pre-test* peserta hanya mencapai 30%, yang menggambarkan bahwa pemahaman awal mereka terhadap sistem informasi digital masih sangat terbatas, terutama terkait konsep dasar, fungsi, dan implementasi aplikasi SIPonpes dalam mendukung operasional pondok pesantren. Namun, setelah menerima materi pelatihan yang disampaikan secara sistematis dan interaktif, nilai rata-rata peserta pada *post-test* meningkat secara drastis menjadi 100%, mencerminkan peningkatan sebesar 70%.



Gambar 3. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Peserta

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pelatihan telah berhasil memberikan pemahaman mendalam kepada peserta mengenai konsep dasar sistem informasi digital, seperti bagaimana aplikasi SIPonpes dapat digunakan untuk mencatat data santri, mengelola jadwal pembelajaran, dan membuat laporan secara otomatis. Selain itu, peserta juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengoperasikan fitur-fitur aplikasi secara mandiri, seperti pengelolaan keuangan dan pelaporan administrasi. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman oleh Kolb (1984), yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta dalam praktik nyata untuk mengoptimalkan pemahaman mereka. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya mendengar penjelasan teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam simulasi penggunaan aplikasi SIPonpes, sehingga mereka dapat langsung mengaplikasikan konsep yang diajarkan dalam konteks kerja mereka. Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan pelatihan, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi peserta untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem operasional pondok pesantren. Dengan pemahaman yang telah diperoleh, peserta diharapkan dapat memanfaatkan aplikasi SIPonpes secara optimal untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan efektivitas dalam layanan pendidikan dan administrasi di lingkungan pondok pesantren.

Setelah pelatihan selesai, peserta mulai menerapkan aplikasi SIPonpes di lingkungan kerja mereka dengan dukungan penuh dari tim pelaksana. Proses implementasi ini tidak hanya

menjadi langkah nyata dalam pengintegrasian teknologi digital ke dalam operasional pondok pesantren, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengaplikasikan keterampilan yang telah mereka pelajari selama pelatihan. Tim pelaksana memberikan bimbingan dan pendampingan yang mencakup konsultasi teknis, *troubleshooting*, dan evaluasi berkala untuk memastikan sistem berjalan sesuai dengan rencana yang telah dirancang. Salah satu komponen utama dalam implementasi adalah manajemen data santri, di mana peserta berhasil menginput data pribadi santri, termasuk riwayat pendidikan dan status pembayaran, secara lengkap dan akurat ke dalam aplikasi SIPonpes. Proses ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan data, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang dimasukkan dapat diakses dengan cepat dan mudah untuk mendukung pengambilan keputusan operasional.

Komponen lainnya adalah pengelolaan jadwal pembelajaran, yang memanfaatkan fitur SIPonpes untuk menyusun jadwal secara terorganisir. Peserta mampu mengatur jadwal pengajaran, memantau pelaksanaan kegiatan belajar, dan mencatat hasil evaluasi pembelajaran santri secara digital. Hal ini sejalan dengan temuan Heeks (2006) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi di sektor pendidikan dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan aktivitas operasional. Selain itu, peserta juga memanfaatkan fitur laporan administrasi dan keuangan dalam aplikasi untuk menyusun laporan harian, mingguan, dan bulanan terkait aktivitas pondok pesantren, termasuk pemasukan dan pengeluaran. Dengan penggunaan fitur ini, proses pelaporan menjadi lebih mudah, cepat, dan akurat, sehingga transparansi keuangan dapat ditingkatkan. Penerapan sistem informasi digital ini sesuai dengan prinsip *good governance*, sebagaimana diuraikan oleh Laudon & Laudon (2020) dalam *Management Information Systems*, yang menekankan pentingnya integrasi sistem digital untuk mendukung efisiensi dan transparansi dalam organisasi.

Proses implementasi ini tidak hanya mempercepat modernisasi administrasi dan layanan pendidikan di pondok pesantren, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pengelolaan sumber daya secara keseluruhan. Dengan adopsi aplikasi SIPonpes, peserta mampu menciptakan sistem kerja yang lebih terstruktur dan terintegrasi, yang pada akhirnya mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan dan administrasi pondok pesantren. Selama proses implementasi aplikasi SIPonpes di lingkungan kerja pondok pesantren, peserta menghadapi beberapa tantangan yang cukup signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kendala teknis, terutama terkait dengan koneksi internet yang tidak stabil di beberapa area pondok pesantren. Koneksi yang lemah ini seringkali menghambat akses peserta ke aplikasi SIPonpes, sehingga memperlambat proses input data, pengelolaan jadwal, dan pembuatan

laporan digital. Selain itu, peserta juga menghadapi tantangan dalam hal adaptasi awal terhadap aplikasi, terutama bagi mereka yang belum terbiasa menggunakan sistem informasi digital. Kurangnya pengalaman teknis menyebabkan beberapa peserta merasa kesulitan untuk memahami langkah-langkah operasional aplikasi pada tahap awal implementasi.

Untuk mengatasi tantangan ini, tim pelaksana memberikan solusi melalui pendekatan yang proaktif dan sistematis. Salah satu langkah yang dilakukan adalah konsultasi teknis secara langsung, di mana tim pelaksana menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan peserta mengenai permasalahan yang mereka hadapi dan memberikan panduan yang spesifik untuk mengatasi kendala tersebut. Tim juga melakukan kunjungan langsung ke lokasi pondok pesantren untuk membantu peserta yang mengalami kesulitan dalam operasional sistem, terutama di area dengan keterbatasan infrastruktur internet. Selain itu, tim pelaksana menyediakan panduan troubleshooting yang dirancang secara praktis dan mudah dipahami. Panduan ini mencakup langkah-langkah penyelesaian masalah yang paling sering ditemui, seperti cara mengatasi gangguan koneksi internet, pemecahan masalah pada fitur aplikasi, dan panduan navigasi bagi pengguna baru. Dengan adanya panduan ini, peserta dapat mengatasi sebagian besar masalah teknis secara mandiri tanpa harus menunggu bantuan langsung dari tim pelaksana.

Pendekatan solusi yang diberikan ini mencerminkan pentingnya dukungan berkelanjutan dalam proses implementasi teknologi baru, sebagaimana dijelaskan oleh Kotter (1996) dalam *Leading Change*. Kotter menekankan bahwa proses perubahan, termasuk adopsi teknologi, memerlukan panduan dan dukungan yang konsisten untuk membantu pengguna beradaptasi dan mencapai keberhasilan implementasi. Dengan pendekatan yang terstruktur, tantangan-tantangan tersebut berhasil diatasi secara bertahap, dan peserta mampu melanjutkan implementasi aplikasi SIPonpes dengan lebih percaya diri dan efektif.

SIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah adanya peningkatan dalam pemahaman dan keterampilan peserta terkait penggunaan sistem informasi digital, khususnya aplikasi SIPonpes guna mendukung pengelolaan administrasi dan operasional pondok pesantren yang efisien, transparan, dan efektif. Peserta berhasil mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses kerja mereka, yang mencakup manajemen data santri, pengelolaan jadwal pembelajaran, dan pembuatan laporan administrasi serta keuangan secara otomatis. Hasil lain yang menonjol adalah adanya perbaikan infrastruktur

digital melalui solusi teknis yang diberikan untuk mengatasi kendala selama implementasi, seperti panduan *troubleshooting* dan pendampingan teknis langsung oleh tim pelaksana. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil membawa perubahan positif yang nyata dalam modernisasi layanan pondok pesantren, sekaligus memberikan model pengelolaan digital yang dapat direplikasi di institusi lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriati, H. (2001). Peranan Sistem Informasi Dalam Menciptakan Keunggulan Daya Saing Melalui Transmigrasi Teknologi. *Jurnal Akuntansi*. Retrieved from <https://doi.org/10.28932/jam.v1i1.269>
- AW, M. J. (2024). Dampak E-Government dalam Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Tata Kelola Pemerintahan, *1*, 204–226. Retrieved from <https://doi.org/10.62383/progres.v1i4.1303>
- Juliansyah, R. (2024). Implementation of EMR System in Indonesian Health Facilities : Benefits and Constraints. Retrieved from <https://doi.org/10.48550/arXiv.2410.12226>
- Lestari, I., Shumaya Resty Ramadhani, Ridha, M. A. F., & Listiyanti, D. (2022). Implementasi Google For Education (GAFE) pada SDIT Al-Ittihad Rumbai untuk Optimalisasi Pembelajaran Daring. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, *6*(2), 430–441. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.16793>
- Paduppai, A. M., Hardyanto, W., Hermanto, A., & Yusuf, A. (2019). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen dalam Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan dan Android di Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, *2*(1), 84–89. Retrieved from <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/250>
- Setyawan, N., Nasar, M., Zulfatman, Z., & Fajar, D. N. (2021). Penerapan Islamic Platform Sistem Informasi Manajemen Masjid di Lingkungan PCM Karangploso Malang. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, *5*(2), 253–263. <https://doi.org/10.29407/ja.v5i2.15290>
- Suhartono, A., & Herdian, C. A. (2023). Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat dengan Menerapkan Sistem Informasi Publikasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Karya Mandiri Di Desa Sagalaherang Kidul Kecamatan Sagalaherang. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, *7*(1), 98–107. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i1.18660>
- Sutrisnaniati, E. (2024). Vol 5 No 4 Oktober 2024 Peran Sistem Informasi Manajemen dalam

Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah, 5(4), 537–546. Retrieved from <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v5i4.20980>

Wiranti, N. E., & Frinaldi, A. (2023). Meningkatkan Efisiensi Pelayanan Publik dengan Teknologi di Era Digital. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 748–754. Retrieved from <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24833>

Yadi, A. (2016). Peranan Sistem Informasi dalam Penyelenggaraan Good Governance. *Jurnal Informatika Progres*, 8(1), 21–31. Retrieved from <https://doi.org/10.56708/progres.v8i1.59>